BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Pertambangan

Pertambangan adalah kegiatan yang dimulai dari mencari, menemukan, menambang, mengolah, hingga memasarkan bahan galian (mineral, batubara, dan migas) yang bernilai ekonomis. Industri pertambangan dikenal luas sebagai industri yang memiliki resiko yang tinggi sebagai usaha yang berkenaan dengan sumberdaya alam yang tidak terbaharukan dan sebagai usaha yang keekonomiannya lebih banyak ditentukan oleh pasar yang sifatnya sangat musiman.

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi mineral dan bahan tambang yang tinggi karena terletak di wilayah fenomena geologi "*ring of fire*", yang menjadi indikator bagi terdapatnya endapan-endapan mineral, khususnya endapan-endapan hidrotermal. Potensi mineral Indonesia yang dinilai amat menjanjikan, dilihat dari panjangnya bentangan sistem busur magmatik negara indonesia, yang dua kali lebih panjang dibandingkan dengan bentangan yang dimiliki oleh benua Amerika Selatan sebagai salah satu wilayah penghasil bahan-bahan tambang terbesar di dunia saat ini (15,000 km dibanding 6,250 km).

Dengan kondisi seperti itu indonesia telah menjadi produsen timah kedua terbesar di dunia, eksportir batubara thermal ketiga terbesar di dunia, penghasil

tembaga ketiga terbesar di dunia dan berada pada urutan kelima dan ketujuh untuk masing masing produksi nikel dan emas. Indonesia menjadi tuan rumah bagi pertambangan kelas dunia, termasuk tambang tembaga dan emas Grasberg di Irian Jaya, tambang tembaga Batu Hijau di Sumbawa, tambang Nikel di Inco Soroako, Kaltim Prima Coal di KalTim dan penambangan Timah dari PT Timah di Bangka.

Sejak diundangkannya UU Pertambangan no. 11 tahun 1967 serta UU PMA no. 1 tahun 1967 selama kurun waktu lebih kurang tiga dasawarsa, sektor pertambangan kita telah mengalami transformasi yang mengesankan. Industri pertambangan Indonesia telah mengalami lompatan kemajuan yang meyakinkan. Status negara Indonesia telah berubah dari suatu negara yang tidak berarti menjadi salah satu negara penghasil barang tambang yang penting di dunia.

Produk yang dihasilkan dari industri pertambangan sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa: minyak bumi, gas bumi, batubara, timah, nikel, bauksit, pasir besi, emas, perak, tembaga, batu granit, bahan galian golongan C (seperti: kaolin, mangan, aspal, yodium, belerang, fosfat, asbes, pasir kwarsa, marmer, batu gamping, feldspar, bentonit).

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Diawal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri

pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI. Adapun jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 berjumlah 21 perusahaan. Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor pertambang tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya sektor pertambangan dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor pertambangan yang melakukan IPO, dan hingga tahun 2010 sektor pertambangan yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 29 perusahaan.

4.1.2 Aktivitas Perusahaan Pertambangan

Kegiatan usaha pertambangan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Prospeksi (Penyelidikan Umum)

Merupakan langkah pertama dalam usaha pertambangan. pada tahapan ini kegiatan ditujukan untuk mencari dan menemukan endapan bahan galian dan mempelajari keadaan geologi secara umum untuk daerah yang bersangkutan berdasarkan data permukaan.

Cara yang digunakan dalam penyelidikan umum ini adalah mengikuti data atau petunjuk tentang adanya suatu endapan bahan galian di suatu daerah, antara lain dengan cara tracing float, geofisika, geokimia, bor tangan dan lain-lain.

2. Eksplorasi

Merupakan kegiatan lanjutan dari penyelidikan umum yang bertujuan untuk mendapatkan kepastian tentang endapan bahan galian tersebut, yaitu mengenai:

- Bentuk, ukuran serta letak atau kedudukan bahan galian.
- Penentuan besar dan mutu (kadar) bahan galian.
- Sifat fisik dan kimia bahan galian.
- Sifat fisik dan kimia batuan sekelilingnya, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam eksplorasi ini meliputi:

- Penyelidikan geologi secara lebih teliti baik ke arah horizontal amupun vertikal.
- Melakukan pengambilan contoh secara sistematis dan lebih terinci (detail), dengan cara melakukan pemboran inti (core drilling), membuat terowongan buntu (adit) dan sumur uji (test pit).

3. Studi kelayakan

Tahap ini merupakan puncak dari serentetan penyelidikan awal sebelum usaha pertambangan dimulai. studi kelayakan merupakan evauasi dan perhitungan-perhitungan untuk menentukan dapat tidaknya suatu endapan bahan galian ditambang dengan menguntungkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teknis dan ekonomis dengan mengingat keselamatan kerja serta kelestarian lingkungan hidup.

Untuk tujuan tersebut perlu dilkukan pengamatan serta proyeksi-proyeksi harga dan pemasaran untuk dapat memperkirakan harga pokok dan hasil penjualan dikemudian hari. laporan yang telah dihasilkan harus dapat memberika gambaran yang jelas tentang prospek endapan bahan galian tersebut bila ditambang, untuk dapat mengambil keputusan serta mengambil langkah-langkah selanjutnya.

4. Persiapan penambangan (Development)

Sebelum kegiatan penambagan dimulai harus dilakukan persiapan-persiapan seperti membuat jalan, membangun kantor, gudang, bengkel, menyiapkan peralatan penambangan, pembersihan lahan (land clearing), sampai pengupasan tanah penutup (over burden), tetapi harus diusahakan agar tanah pucuk (top soil) dapat diselamatkan agar dapat dipakai pada saat reklamasi lahan bekas tambang dikemudian hari.

5. Penambangan (Exploitasi)

Penambangan ialah kegiatan yang ditujukan untuk membebaskan dan mengambil bahan galian dari dalam kulit bumi, kemudian membawanya kepermukaan bumi untuk dapat dimanfaatkan.

Penentuan cara penambangan sangat tergamntung pada banyak faktor atau pertimbangan, yaitu:

- keadaan endapan bahan galian (ukuran, bentuk, kemiringan, kedalaman, penyebaran kadar endapan dan lain-lain.
- sifat fisik dan kimia endapan bahan galian.
- keadaan dan sifat fisik batuan sekeliling endapan (country rock).

- keadaan topografi dan morfologinya.
- keadaan geologi daerah.
- kemungkinan proses pengolahannya.
- kemungkinan perluasan dan mekanisasi.
- cara reklamasi daerah bekas penambangan.

Dalam prakteknya pelaksanaan sistem penambangan dibatasi oleh faktor-faktor kendala, antara lain:

- faktor teknis-ekonomis yang diwujudkan dalam usaha mendapatkan perolehan (*recovery*) tambang semaksimal mungkin dengan biaya yang sekecil mungkin.
- faktor keamanan dan keselamatan kerja, yang diwujudkan dalam usaha memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan dalam melaksanakan kegiatan penambangan.
- faktor kelestarian lingkungan hidup yang diwujudkan dalam usaha mencegah terjadinya pengrusakan lahan dan tanah, serta pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan.

6. Pengolahan Bahan Galian

Adalah kegiatan yang bertujuan untuk menaikkan kadar atau mempertinggi mutu bahan galian yang dihasilkan dari tambang sampai memenuhi persyaratan untu diperdagangkan atau dipakai sebagai bahan baku untuk industri lain.

Bahan galian yang dihasilkan dari tambang biasanya selain mengandung mineral berharga yang diinginkan juga mengandung mineral pengotor (gangue minerals) sehingga hasil tambang tidak bisa lansung dimanfaatkanatau diperdagangakan. Untuk menghilangkan mineral pengotor tersebut sehingga hasil tambang bisa dimanfaatkan atau diperdagangkan , maka dilakukan pengolahan bahan galian (ore/ mineral dressing). Proses pemisahan antara mineral berharga dengan mineral-mineral pengotor didasarkan pada perbedaan baik sifat fisik maupun sifat kimia antara mineral berharga dengan mineral pengotornya.

Keuntungan lain dari pengolahan bahan galian selain meningkatkan kadar atau mutunya, ialah juga untuk mengurangi jumlah volume dan beratnya sehingga dapat mengurangi ongkos pengangkutannya.

7. Pengangkutan

Adalah segala usaha untuk memindahkan bahan galian hasil tambang atau pengolahan dan pemurnian, dari daerah penambangan atau tempat pengolahan dan pemurnian ke tempat pemasaran atau pemanfaatan selanjutnya dari bahan galian tersebut.

8. Pemasaran

Yaitu kegiatan untuk memperdagangkan atau menjual hasil-hasil penambangan dan pengolahan bahan galian.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Marjin Laba Bersih (X_1) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010

Profit margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari setiap tingkat penjualan tertentu atau dapat pula di interpretasikan seberapa besar laba yang dapat disumbangkan kepada perusahaan dari setiap Rp 1,00 tingkat penjualan.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan profitabilitas yang indikatornya menggunakan marjin laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Perkembangan Marjin Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2008-2010

Dalam Jutaan (000.000) kecuali Marjin Laba Bersih

NO	Nama Perusahaan	Laba Setelah Pajak			Penjualan			Marjin Laba Bersih (%)		
		2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
1	Bumi Resources Tbk.	7.066.750	1.796.503	2.793.770	36.993.404	30.367.414	39.233.150	19,10	5,92	7,12
2	Adaro Energy Tbk.	887.198	4.367.252	2.207.313	18.092.502	26.938.020	24.689.333	4,90	16,21	8,94
3	Medco Energi International Tbk.	3.068.235	181.415	745.709	14.085.289	6.299.370	8.348.224	21,78	2,88	8,93
4	International Nickel IndonesiaTbk.	3.934.510	1.607.544	3.926.645	14.367.462	7.178.060	11.458.828	27,38	22,40	34,27
5	Indo Tambangraya Megah Tbk.	2.572.429	3.165.253	1.832.868	14.420.942	14.228.350	14.977.028	17,84	22,25	12,24
6	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	1.368.139	604.307	1.683.400	9.591.981	8.711.370	8.744.300	14,26	6,94	19,25
7	Bayan Resources Tbk	20.710	136.287	740.794	4.876.938	7.752.866	8.745.624	0,42	1,76	8,47
8	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	1.707.771	2.727.734	2.008.891	7.216.228	8.947.854	7.909.154	23,67	30,48	25,40
9	Timah (Persero) Tbk.	1.342.358	313.751	947.936	9.053.082	7.709.856	8.339.254	14,83	4,07	11,37
10	Elnusa Tbk.	133.772	466.233	63.906	2.543.913	3.662.331	4.210.786	5,26	12,73	1,52
11	Petrosea Tbk	19.436	14.998	379.356	2.253.444	1.620.835	1.678.428	0,86	0,93	22,60
12	Cita mineral Investindo Tbk	157.163	41.312	99.705	1.324.828	577.862	1.806.307	11,86	7,15	5,52
13	Radiant Utama Interinsco Tbk	30.073	18.616	12.826	1.178.573	1.037.582	1.048.159	2,55	1,79	1,22
14	Perdana Karya Perkasa Tbk.	32.967	19.495	8.109	456.673	383.836	290.440	7,22	5,08	2,79
15	Resource Alam Indonesia Tbk	40.474	32.003	166.027	338.377	406.616	969.355	11,96	7,87	17,13
16	Citatah Industri Marmer Tbk	3.505	16.701	12.783	160.249	149.011	152.560	2,19	11,21	8,38
17	Mitra Investindo Tbk	2	8.925	1.499	92.953	68.328	38.976	0,002	13,062	3,85

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

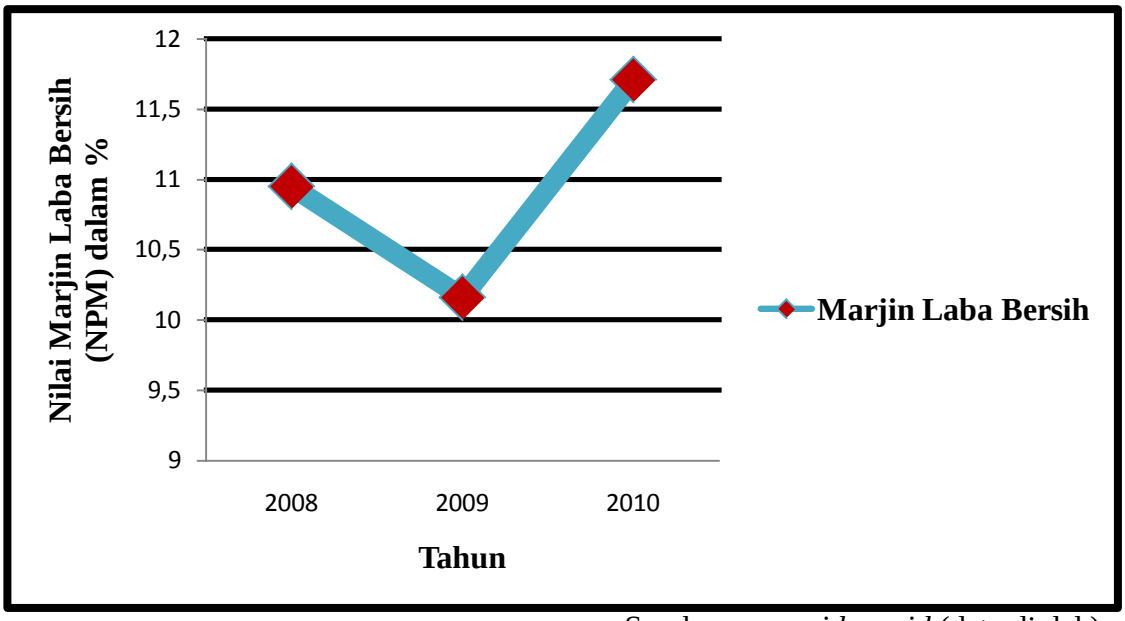
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan marjin laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Perkembangan Marjin Rata-Rata Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2010

Tahun	Marjin Laba Bersih (%)	Perkembangan (%)
2008	10,95	-
2009	10,16	(0,79)
2010	11,71	1,65

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4. 1 Perkembangan Rata-Rata Marjin Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2010

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa marjin laba bersih pada perusahaan petambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2010 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 nilai marjin laba bersih mengalami penurun 0,79% dari 10,95 ke 10,16 pada tahun 2010. Adapun fluktuasi marjin laba besih kecenderungan naik. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2009 diakibatkan oleh anjloknya harga komoditas pertambangan dimana harga komoditas tambang turun 50% - 70% (sumber: *www.worldbank.org*) dimulai dari desember 2007 hingga desember 2008 yang mempengaruhi penjualan rata-rata perusahaan petambangan yang terdaftar di Bursa efek Indoneisa pada tahun 2009. Dimana rata-rata perusahaan petambangan melakukan penjualan dengan kontrak penjualan sehingga perusahaan petambangan terikat dengan harga penjualan yang telah disetujui meskipun harga tambang sebenarnya telah kembali normal. sehingga pada akhirnya berdampak pada pencapaian marjin laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Dengan marjin laba bersih yang kecil perusahaan tidak berani untuk meningkatkan struktur modalnya dengan hutang, dikarenakan biaya hutang akan lebih besar dari laba yang dihasilkan. ada 9 perusahaan petambangan yang mengalami penurunan pada tahun 2009 yaitu: Bumi Resources Tbk. (BUMI), Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGI), Medco Energi International Tbk. (MEDC), Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM), Cita mineral Investindo Tbk. (CITA),

Timah (Persero) Tbk. . (TINS), Vale Indonesia Tbk. (INCO), Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK), Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS).

4.2.2 Perkembangan Struktur Aktiva (X_2) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010

Struktur aktiva merupakan susunan penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan yang nampak pada neraca sebelah debet yang menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk mengetahui berapa besarnya aktiva tertentu dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki. Struktur aktiva dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Dengan kata lain, Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan struktur aktiva pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Perkembangan Struktur Aktiva Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2008-2010

Dalam Jutaan (000.000) kecuali Struktur Aktiva

NO	Nama Perusahaan	Aktiva Tetap			Total Aktiva			Struktur Aktiva (%)		
		2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
1	Bumi Resources Tbk.	3.052.853	10.750.965	9.812.179	58.253.000	69.907.289	78.765.440	5,24	15,38	12,46
2	Adaro Energy Tbk.	5.924.184	7.415.677	8.810.252	33.720.170	42.465.408	40.600.921	17,57	17,46	21,7
3	Medco Energi International Tbk.	1.723.710	2.225.445	2.269.256	21.683.449	19.248.125	20.452.497	7,95	11,56	11,1
4	International Nickel IndonesiaTbk.	14.630.536	13.009.079	13.148.353	20.176.295	19.224.454	19.663.930	72,51	67,67	66,87
5	Indo Tambangraya Megah Tbk.	3.451.703	3.240.377	3.126.948	10.720.762	11.306.120	9.783.380	32,2	28,66	31,96
6	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2.890.478	2.890.602	2.952.397	10.245.041	9.939.996	12.310.732	28,21	29,08	23,98
7	Bayan Resources Tbk	1.923.058	1.962.032	1.852.993	6.747.195	7.180.723	8.372.079	28,5	27,32	22,13
8	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	383.932	371.523	921.005	6.106.828	8.078.578	8.722.699	6,29	4,6	10,56
9	Timah (Persero) Tbk.	879.597	1.269.801	136.192	5.785.003	4.855.712	5.881.108	15,2	26,15	2,32
10	Elnusa Tbk.	1.213.210	1.332.583	1.304.586	3.317.816	4.210.421	3.678.566	36,57	31,65	35,46
11	Petrosea Tbk	916.997	1.027.084	1.281.888	1.952.035	1.834.803	1.997.713	46,98	55,98	64,17
12	Cita mineral Investindo Tbk	347.716	460.987	765.829	722.801	745.410	1.425.400	48,11	61,84	53,73
13	Radiant Utama Interinsco Tbk	176.822	165.541	147.636	618.513	563.467	594.952	28,59	29,38	24,81
14	Perdana Karya Perkasa Tbk.	275.894	230.713	191.186	506.409	486.392	467.805	54,48	47,43	40,87
15	Resource Alam Indonesia Tbk	22.604	23.673	58.895	225.162	272.938	527.245	10,04	8,67	11,17
16	Citatah Industri Marmer Tbk	67.869	66.888	63.987	203.436	189.632	199.626	33,36	35,27	32,05
17	Mitra Investindo Tbk	44.192	38.117	35.841	127.831	109.355	107.235	34,57	34,86	33,42

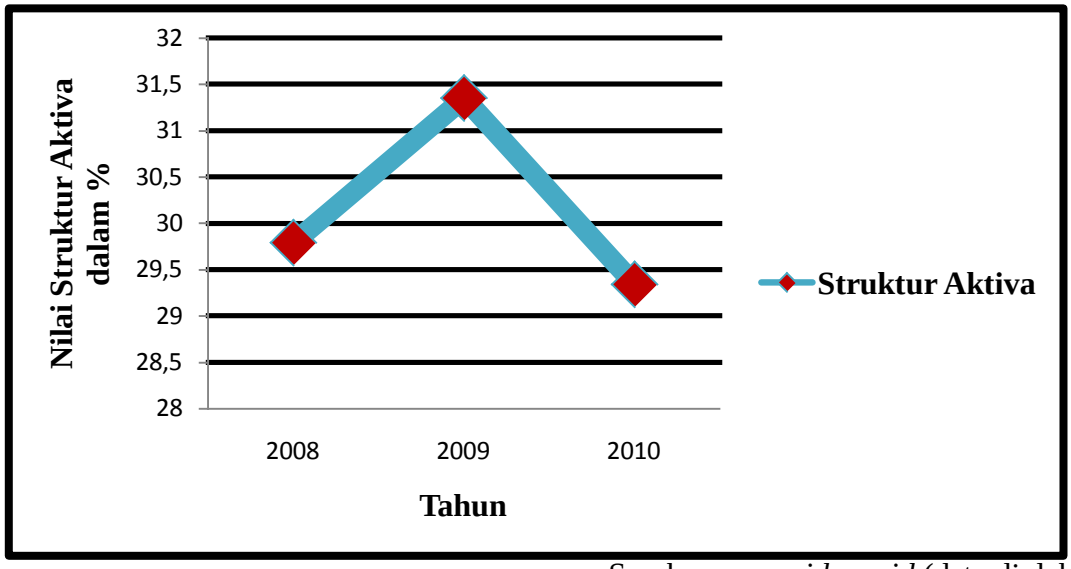
Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Tabel 4. 4 Perkembangan Rata-Rata Struktur Aktiva Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2010

Tahun	Struktur Aktiva (%)	Perkembangan (%)
2008	29,79	-
2009	31,35	1,56
2010	29,34	(2,01)

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4. 2 Perkembangan Rata-Rata Struktur Aktiva Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2010

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2010 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 terlihat rata-rata struktur aktiva perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dari 29,79%

sampai 31,35 %, namun kenaikan ini tidak menggambarkan keseluruahan struktur aktiva perusahaan pertambangan, diantaranya ada delapan perusahaan petambangaan yang mengalai penurunan struktur aktiva. Penurunan struktur aktiva menjadi jaminan yang kurang baik ketika perusahaan melakukan pendanaan, mengingat aktiva tersebut tidak dapat dijadikan sebagai jaminan kredit sehingga tingkat leverage yang dimiliki cenderung rendah atau mengalami penurunan.

4.2.3 Perkembangan Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010

Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan bersumber dari intern dan ekstern perusahaan. Sumber intern perusahaan yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang ditahan di dalam perusahaan (*retained earnings*). Sedangkan sumber ekstern yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank. Proporsi penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri ataupun utang jangka panjang dan aktiva yang didanai dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan yang selanjutnya disebut dengan struktur modal

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan struktur modal yang indikatornya menggunakan *debt to asset ratio* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5 erkembangan Struktur Modal (Debt Asset Ratio) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2008-2010

Dalam Jutaan (000.000) kecuali DAR

NO	Nama Perusahaan	Total Aktiva			Total Hutang			DAR (%)		
		2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
1	Bumi Resources Tbk.	58.253.000	69.907.289	78.765.440	34.795.018	54.846.002	58.902.617	60	78	75
2	Adaro Energy Tbk.	33.720.170	42.465.408	40.600.921	19.692.546	24.953.474	21.970.369	58	59	54
3	Medco Energi International Tbk.	21.683.449	19.248.125	20.452.497	13.522.139	12.384.223	13.137.017	62	64	64
4	International Nickel IndonesiaTbk.	20.176.295	19.224.454	19.663.930	3.522.615	4.307.995	4.582.326	17	22	23
5	Indo Tambangraya Megah Tbk.	10.720.762	11.306.120	9.783.380	4.037.210	3.877.765	3.310.027	38	34	34
6	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	10.245.041	9.939.996	12.310.732	2.130.970	1.748.127	2.709.897	21	18	22
7	Bayan Resources Tbk	6.747.195	7.180.723	8.372.079	4.734.347	4.706.699	5.333.856	70	66	64
8	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	6.106.828	8.078.578	8.722.699	2.029.169	2.292.740	2.281.451	33	28	26
9	Timah (Persero) Tbk.	5.785.003	4.855.712	5.881.108	1.964.156	1.425.361	1.678.033	34	29	29
10	Elnusa Tbk.	3.317.816	4.210.421	3.678.566	1.685.724	2.286.168	1.728.408	51	54	47
11	Petrosea Tbk	1.952.035	1.834.803	1.997.713	1.178.340	1.080.060	914.293	60	59	46
12	Cita mineral Investindo Tbk	722.801	745.410	1.425.400	309.264	272.395	624.730	43	37	44
13	Radiant Utama Interinsco Tbk	618.513	563.467	594.952	416.945	352.437	380.930	67	63	64
14	Perdana Karya Perkasa Tbk.	506.409	486.392	467.805	309.907	298.295	275.199	61	61	59
15	Resource Alam Indonesia Tbk	225.162	272.938	527.245	101.348	122.121	220.401	45	45	42
16	Citatah Industri Marmer Tbk	203.436	189.632	199.626	157.844	127.338	124.550	78	67	62
17	Mitra Investindo Tbk	127.831	109.355	107.235	108.176	80.776	77.157	85	74	72

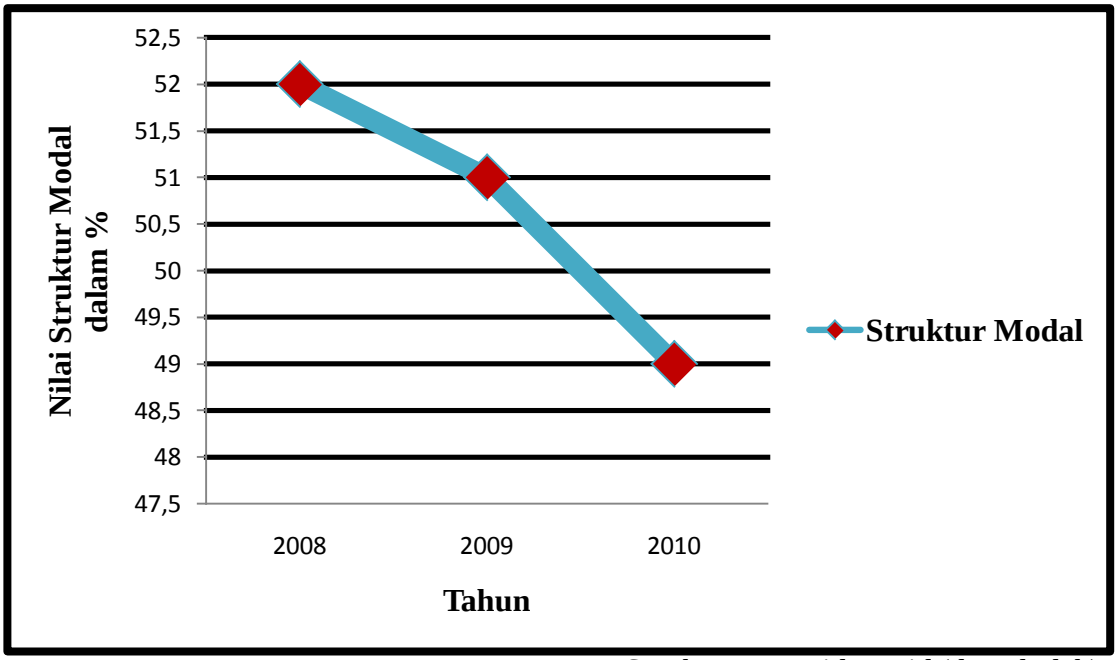
Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Tabel 4. 6 Perkembangan Rata-Rata Struktur Modal (*Debt to asset ratio*) Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2010

Tahun	Struktur Modal (%)	Perkembangan (%)
2008	52	-
2009	51	(1)
2010	49	(1)

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4. 3 Perkembangan Rata-Rata Struktur Modal (*Debt to asset ratio*) Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2010

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal (*debt to asset ratio*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2010 mengalami penurunan. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2009 dan 2010. Dimana terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2008 sampai 2010 yaitu sebesar 2%. Hal tersebut disebabkan oleh dampak krisis global yang membuat perusahaan petambangan merasa enggan untuk memenuhi pendanaan dengan dana eksternal karena dikhawatirkan tidak bisa memenuhi kewajiban atas pendanaan eksternal tersebut. Dengan kata lain, keadaan tersebut berdampak pada penurunan jumlah modal asing yang dimiliki suatu perusahaan.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Marjin Laba Bersih (X_1) dan Struktur Aktiva (X_2) Dengan Struktur Modal (Y) Secara Parsial Maupun Simultan

A. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh marjin laba bersih dan struktur aktiva terhadap struktur modal (*debt to asset ratio*). Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu *SPSS 17 for windows*.

Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan *SPSS 17 for windows*

Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.856	4.791		14.372	.000
Marjin_Laba_Bersih	-1.311	.240	-.614	-5.470	.000
Struktur_Aktiva	-.130	.115	-.128	-1.137	.261

a. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil perhitungan pengolahan data menggunakan program komputer, yaitu *SPSS 17 for windows*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \qquad Y = 68{,}856 - 1{,}311X_1 - 1{,}30X_2$$

Arti dari nilai α, β_1 dan $\beta_2$tersebut adalah:

α = 68.856 mempunyai arti jika nilai X (marjin laba bersih dan struktur aktiva) = 0 (nol), maka nilai Y (struktur modal) akan menunjukan tingkat atau sebesar 68.856 atau dalam arti lain jika tidak ada marjin laba bersih dan struktur aktiva maka struktur modal sebesar 68.856

β_1 = - 1.311 ini menunjukan koefisien regresi variabel marjin laba bersih arah regresi negatif atau terbalik, dimana setiap perubahan 1 % pada nilai X_1 (marjin laba bersih) maka nilai Y (struktur modal) akan berubah sebesar - 1,311 %

$\beta 2$ = - 0,130 ini menunjukan koefisien regresi variabel marjin laba bersih arah regresi negatif atau terbalik, dimana setiap perubahan 1 % pada nilai X_2 (struktur aktiva) maka nilai Y (struktur modal) akan berubah sebesar - 0,130 %

Artinya dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa diantara ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda negatif pada koefisien regresi β_1 dan β_2 artinya setiap peningkatan nilai marjin laba bersih dan struktur aktiva akan menurunkan nilai struktur modal. Nilai koefisien regresi α yang positif juga menunjukan bahwa grafik linear dimulai dari titik 68.856.

Hasil koefisien regresi pada penelitian ini bersesuai pula dengan penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2006 oleh Andiyas Miawan dan Ignatia S Seventi yang mempunyai koefisien regresi (-0,172) dan nilai koefisien regresi struktur aktiva (-0,001), namun pada penelitian Pengaruh Risiko Sistetematik, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Jenis Perusahaan Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Pertambangan: Pengujian Hipotesis Static-Trade Off oleh Bram Hadianto dan Christian Tayana profitabilitas mempunyai koefisien regresi positif atau searah (0,338) dan koefisien regresi struktur aktiva (-0,387) dan pada penelitian *Effect Of Profitability & Financial Leverage On Capital Structure: A Case Of Pakistan's Automobile Industry* oleh Mahira Rafique menghasilkan nilai koefisien regersi profitabilitas (-109.7593).

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi linier berganda memnuhi kriteria BLUE (*Based Linear Unbiased Estimator*). dalam uji asumsi klasik ada beberapa pengujian untuk memenuhi kriteria BLUE, berikut 4 pengujian asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. berikut pengujian statistik dengan Uji Kolmogorov Smirnov.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kologorov Smirnov

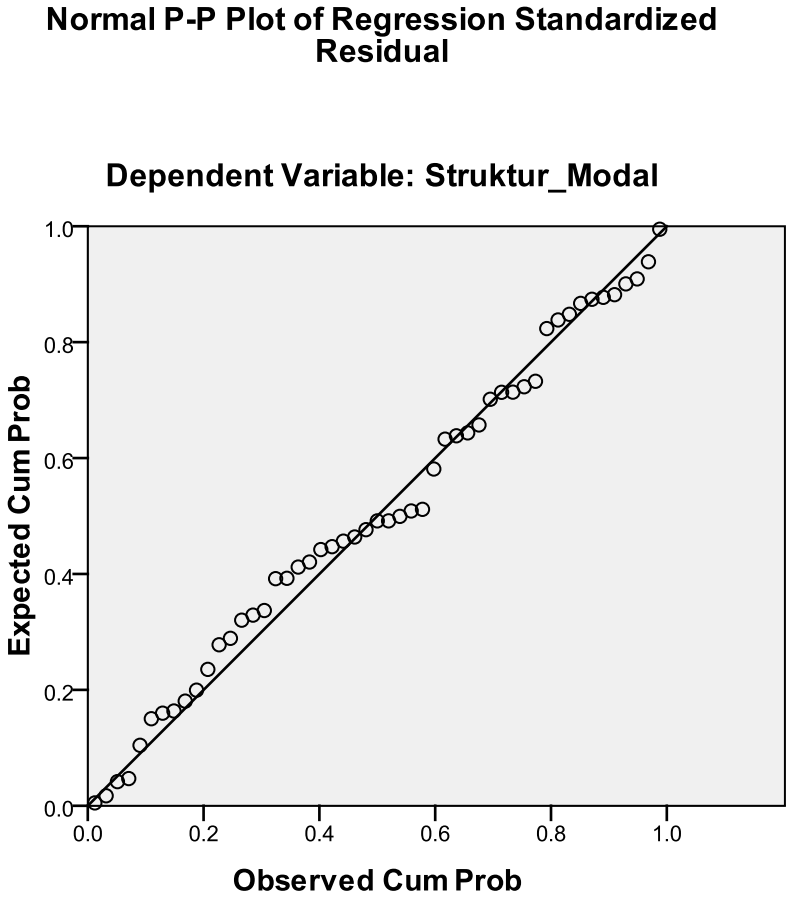
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.41932392
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.927

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode grafik normal P Plots dalam program *SPSS 17 for windows*. Berikut merupakan grafik normal P Plot :



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4. 4 Uji Normal P Plot

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dan Uji Normal P Plot pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena angka *Asymtotic Significance* pada Uji Kolmogorov Smirnov lebih besar 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Sementara pada Uji Normal P Plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan

penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2) Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF) pada model regresi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	68.856	4.791		14.372	.000		
Marjin_Laba_Bersih	-1.311	.240	-.614	-5.470	.000	1.000	1.000
Struktur_Aktiva	-.130	.115	-.128	-1.137	.261	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa marjin laba bersih dan struktur aktiva, menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolineritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dan grafik heteroskedastisitas (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel indepeden. berikut tabel SPSS hasil uji glejser:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Glejser

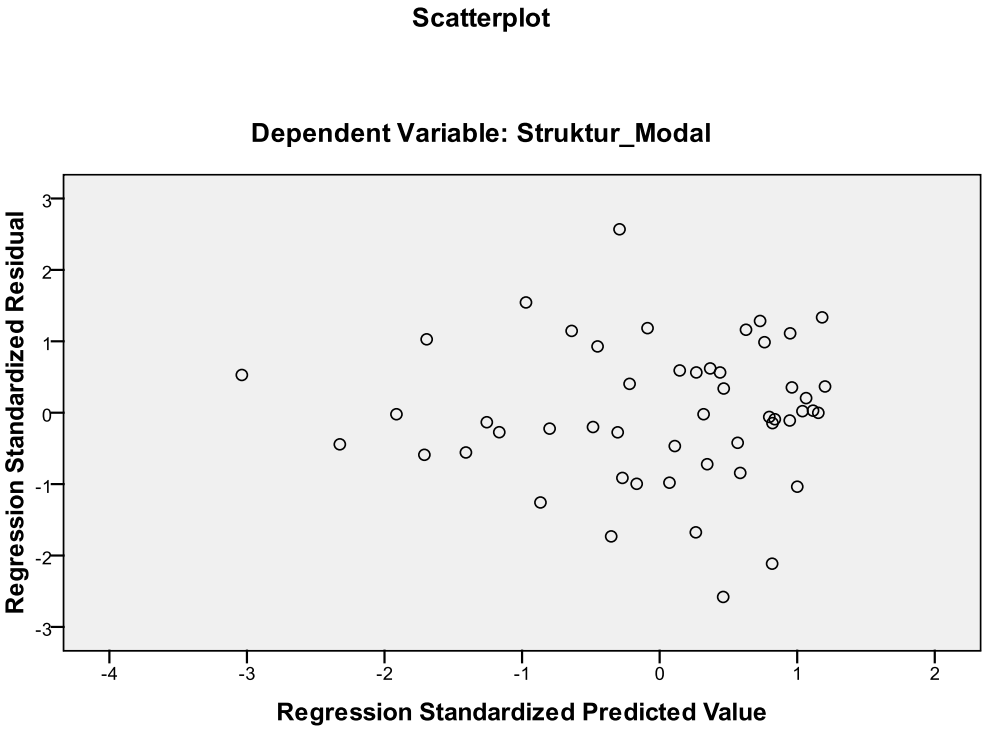
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.057	3.085		3.908	.000
Marjin_Laba_Bersih	.017	.154	.016	.113	.910
Struktur_Aktiva	-.045	.074	-.088	-.609	.546

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pengujian heteroskedastisitas secara visual dapat dilakukan dengan *Scatterplot* dalam program *SPSS 17 for windows*. Berikut merupakan grafik *Scatterplot*:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4. 5 Scatterplot

Pada table 4.5 Hasil Uji Glejser nilai t-statistik dari seluruh variable penjelas tidak ada yang signifikan secara statistik atau > dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalamai masalah heteroskedastisitas. sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

Dari Grafik *scatterplots* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Run Test. Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai asymp sig. pada output runs test > 5%, maka data tidak mengaalami/mengandung autokorelasi, dan sebaliknya.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.0000000
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	23
Total Cases	51
Number of Runs	21
Z	-1.501
Asymp. Sig. (2-tailed)	.133

a. Mean

Sumber : Hasil Pengolahan Data

C. Analisis Korelasi Pearson (Pearson Product Moment Correlation)

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara marjin laba bersih dan struktur aktiva dengan struktur modal, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson (*pearson product moment correlation*). Korelasi ini

digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikut perhitungan secara parsial dan simultan, yaitu sebagai berikut:

a) Korelasi Secara Simultan Antara Marjin Laba Bersih (X_1) dan Struktur Aktiva (X_2) Dengan Struktur Modal (Y)

Tabel 4. 12 Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations

		Marjin_Laba_Bersih	Struktur_Aktiva	Struktur_Modal
Marjin_Laba_Bersih	Pearson Correlation	1	.007	-.615**
	Sig. (2-tailed)		.960	.000
	N	51	51	51
Struktur_Aktiva	Pearson Correlation	.007	1	-.132
	Sig. (2-tailed)	.960		.356
	N	51	51	51
Struktur_Modal	Pearson Correlation	-.615**	-.132	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.356	
	N	51	51	51

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Berdasarkan hasil perhitungan output dari pengolahan data menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh nilai koefisien korelasi antara marjin laba bersih dengan struktur modal sebesar -0,615 artinya hubungan antara marjin laba bersih dengan struktur modal kuat. Koefisien korelasi bertanda

negatif menunjukkan hubungan antara marjin laba bersih dengan struktur modal tidak searah, artinya jika marjin laba bersih tinggi maka struktur modal menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,000 yang artinya pengaruh tersebut signifikan karena < 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara marjin laba bersih dengan struktur modal sangat kuat dan signifikan.

b. Berdasarkan hasil perhitungan output dari pengolahan data menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh nilai koefisien korelasi antara struktur aktiva dengan struktur modal sebesar -0,132 artinya hubungan antara marjin laba bersih dengan struktur modal sangat rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara struktur aktiva dengan struktur modal tidak searah, artinya jika struktur aktiva tinggi maka struktur modal menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,356 yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara struktur aktiva dengan struktur modal sangat lemah dan tidak signifikan.

a) Korelasi Secara Simultan Antara Marjin Laba Bersih (X_1) dan Struktur Aktiva (X_2) Dengan Struktur Modal (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara marjin laba bersih (X_1) dan struktur aktiva (X_2) dengan Struktur Modal (Y)**,** digunakan perhitungan menggunakan *SPSS 17 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Korelasi Secara Simultan Antara Marjin Laba Bersih (X_1) dan Struktur Aktiva (X_2) Dengan Struktur Modal (Y)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628[a]	.395	.370	.14717

a. Predictors: (Constant), Struktur_Aktiva, Marjin_Laba_Bersih

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 17 for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk marjin laba bersih dan struktur aktiva dengan struktur modal adalah 0,628, artinya hubungan variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva dengan struktur modal kuat (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2 berada pada interval 0,60 – 0,799). dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan "marjin laba berish dan struktur aktiva secara bersama-sama berpengaruh positit terhadap struktur modal" dapat diterima.

D. Koefisien Determinasi

Koefsien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel marjin laba bersih (X_1) dan struktur aktiva (X_2) terhadap variabel struktur modal (Y). untuk mendapatkan hasil koefisien

determinasi tersebut dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefsien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628[a]	.395	.370	.14717

a. Predictors: (Constant), Struktur_Aktiva, Marjin_Laba_Bersih

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan program *SPSS 17 for windows* dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,395. Ini berarti bahwa secara simultan marjin laba bersih (X_1) dan struktur aktiva (X_2) mempengaruhi struktur modal (Y) selama tahun 2008 sampai dengan 2010 adalah sebesar 39,5% sedangkan sisanya sebesar 60,5% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pertumbuhan perusahaan, perlindungan pajak, kondisi intern perusahaan, dan ekonomi makro. Sehingga dapat disimpulkan bahwa marjin laba bersih (X_1) dan struktur aktiva (X_2) terhadap struktur modal (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 termasuk dalam kategori sedang, artinya marjin laba bersih dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal, dengan pengaruh yang cukup kuat. Selain itu, kondisi ekonomi makro lebih dominan sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal selama periode 2008-

2008, yaitu terjadinya krisis keuangan global yang melanda Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dalam penelitian, dimana struktur modal mengalami penurunan akibat menurunnya harga komoditi petambangan. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis.

E. Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh marjin laba bersih dan struktur aktiva terhadap struktur modal.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r^2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

1. H0 : $\beta_{1,2} \leq 0$, marjin laba bersih dan struktur aktiva secara simultan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap struktur modal.
2. H1 : $\beta_{1,2} > 0$, marjin laba bersih dan struktur aktiva secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal.

Nilai F hitung dicari dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*:

Tabel 4. 15 Hasil Uji F Marjin Laba Bersih dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.678	2	.339	15.654	.000[a]
	Residual	1.040	48	.022		
	Total	1.718	50			

a. Predictors: (Constant), Struktur_Aktiva, Marjin_Laba_Bersih

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

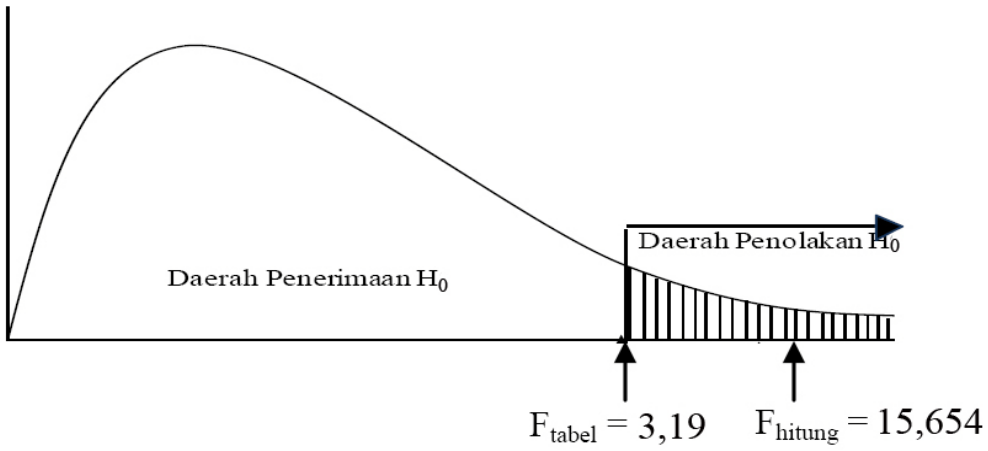
Nilai F dihitung tersebut dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang = 2 dan derajat penyebut = 51 – 2 – 1 = 48, maka $F_{(2,48)}$ diperoleh sebesar 3,19

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan α = 5 %, maka H_0 ditolak artinya signifikan.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan α = 5 %, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat nilai sig pada marjin laba bersih dan struktur aktiva adalah 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau

nilai 0, 000 < 0,05 artinya marjin laba berish dan struktur aktiva mempunyai tingkat keparcayaan lebih dari 95% atau signifikan. Variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva mempunyai F_{hitung} yakni 15,654 dengan $F_{tabel} = 3,19$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan Ho ditolak dapat disimpulkan bahwa variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva memiliki pengaruh/kontribusi terhadap struktur modal. Nilai F positif menunjukkan bahwa marjin laba bersih dan struktur aktiva mempunyai hubungan yang searah dengan struktu modal. Jadi dapat disimpulkan marjin laba bersih dan struktur aktiva berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Dalam arti lain, tinggi rendahnya nilai marjin laba bersih dan struktur aktiva dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan untuk melakukan pendanaan eksternal.



Gambar 4. 6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Hasil hipotesis secara simultan dalam penelitian ini sejalan dengan teori penghubung yang dikemukakan oleh Agus Sartono (2010:248), bahwa: “Struktur modal dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yaitu tingkat penjualan, struktur asset,

tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, dan kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro."

Sejalan Pula denga teori yang dikemukakan oleh Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39-41), menerangkan bahwa: "Faktor-faktor yang umumnya dipertimbangkan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan."

Pada penelitian struktur modal oleh Andiyas Miawan dan Ignatia S Seventi berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2006" yang menggunakan variabel struktur aktiva, *return on asset, market to book ratio, firm size, growth sales* dan *uniquness* sebagai variabel independent terhadap struktur modal, mengemukakan hipotesis bahwa "Struktur Aktiva, *Return on Asset, Market to Book Ratio, Firm Size*, *Growth Sales* dan *Uniqueness* secara simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan."

Pada penelitian struktur modal oleh Endang Sri Utami berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur" yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, struktur aktiva dan profitabilitas (*net profit margin*) sebagai variabel independen terhadap struktur modal

mengemukakan hipotesis bahwa "ukuran perusahaan, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, struktur aktiva, dan profitabilitas (*net profit margin*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI.

Pada penelitian struktur modal oleh M. Toyib Daulay berjudul "Pengaruh *Size, Profitability*, Dan *Growth Of Assets* Terhadap Struktur Modal Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Go-Public Di Bursa Efek Indonesi" yang menggunakan variabel *size, profitability* (*net profit margin*) dan *Growth Of Asset* sebagai variable independent terhadap struktur modal mengemukakan hipotesis bahwa "Secara serempak, bahwa Size, Profitability, dan Growth of Assets berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada $\alpha = 5\%$. Karena F hitung 3,869 > F tabel 2,769 dengan tingkat signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 maka Tolak H_0 (Terima H_1)."

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh marjin laba bersih dan struktur aktiva terhadap struktur modal secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

a) Pengaruh Marjin Laba Bersih (X_1) Terhadap Struktur Modal (Y)

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

1. H_0 : $\beta_1 \leq 0$, marjin laba bersih berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap struktur modal.
2. H_1 : $\beta_1 > 0$, marjin laba bersih berpengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal.

Nilai t_{hitung} dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 17 for windows,* yaitu:

Tabel 4. 16 Hasil Uji t Marjin Laba Bersih Terhadap Struktur Modal

Coefficients[a]

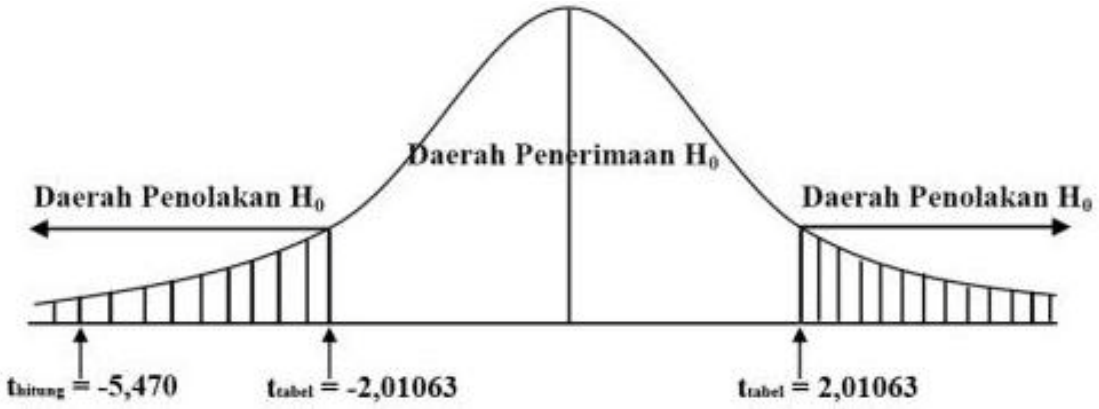
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.856	4.791		14.372	.000
Marjin_Laba_Bersih	-1.311	.240	-.614	-5.470	.000
Struktur_Aktiva	-.130	.115	-.128	-1.137	.261

a. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n - k - 1 = 51 - 2 - 1 = 48. Maka t (0,05;48) = 2,01063.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat terlihat nilai sig. pada marjin laba bersih adalah 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0, 000 > 0,05, artinya marjin laba berish mempunyai tingkat keparcayaan lebih dari 95% atau signifikan. Variabel struktur aktiva mempunyai t_{hitung} yakni -5,470 dengan t_{tabel} = -2,01063. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel marjin laba bersih memiliki pengaruh/kontribusi terhadap struktur modal. Nilai t negatif menunjukkan bahwa marjin laba bersih mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan struktu modal. Jadi dapat disimpulkan marjin laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Dalam arti lain, tinggi rendahnya marjin laba bersih dapat menjadi pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan ketika perusahaan akan melakukan pendanaan eksternal.



Gambar 4. 7 Hasil Uji t Marjin Laba Bersih Terhadap Struktur Modal

Hipotesis secara parsial dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori penghubung yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:297), “Perusahaan

yang mempunyai laba relatif stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Dan dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing."

Pada penelitian struktur modal oleh Endang Sri Utami berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur" yang menggunakan variabel profitabilitas (*net profit margin*) sebagai variabel independen terhadap struktu modal mengemukakan hipotesis bahwa "Profitabilitas (*net profit margin*) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,089>2,032) artinya profitabilitas (*net profit margin*) berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI.

Pada penelitian struktur modal oleh M. Toyib Daulay berjudul "Pengaruh *Size*, *Profitability*, Dan *Growth Of Assets* Terhadap Struktur Modal Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Go-Public Di Bursa Efek Indonesi" yang menggunakan variabel *profitability* (*net profit margin*) sebagai variable independent terhadap struktur modal mengemukakan hipotesis bahwa "Variabel Profitability dengan nilai Standardized Coefficient (Beta) sebesar 0,499. Karena nilai mutlak Beta *Profitability* yang paling besar, maka dengan demikian bahwa variabel *Profitability* adalah variabel paling dominan berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan nilai Beta Size dan Growth of Assets lebih kecil berpengaruh terhadap Struktur Modal."

b) Pengaruh Struktur Aktiva (X_2) Terhadap Struktur Modal (Y)

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$, struktur aktiva bersih berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap struktur modal.
2. $H_1 : \beta_1 > 0$, struktur aktiva bersih berpengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal.

Nilai t_{hitung} dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 17 for windows,* yaitu:

Tabel 4. 17 Hasil Uji t Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Coefficients[a]

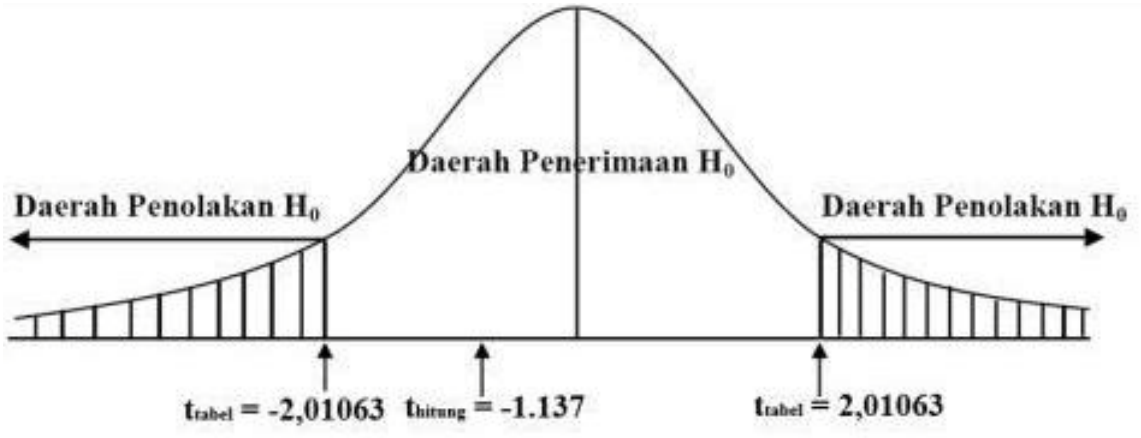
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.856	4.791		14.372	.000
Marjin_Laba_Bersih	-1.311	.240	-.614	-5.470	.000
Struktur_Aktiva	-.130	.115	-.128	-1.137	.261

a. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n - k - 1 = 51 - 2 - 1 = 48. Maka t (0,05;48) = 2,01063.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat terlihat nilai sig. pada struktur aktiva adalah 0,261. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0, 261 > 0,05, artinya struktur aktiva mempunyai tingkat keparcayaan kurang dari 95% atau tidak signifikan. Variabel struktur aktiva mempunyai t_{hitung} yakni -1,137 dengan t_{tabel} = -2,01063. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiva tidak memiliki kontribusi terhadap struktur modal. Nilai t negatif menunjukkan bahwa struktur aktiva mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan struktu modal. Jadi dapat disimpulkan struktur aktiva tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap struktur modal. Dalam arti lain, tinggi rendahnya struktur aktiva tidak dapat menjadi pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan ketika perusahaan akan melakukan pendanaan eksternal.



Gambar 4. 8 Hasil Uji t Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Hasil hipotesis secara parsial dalam penelitian ini tidak sejalan sejalan dengan teori penghubung yang dikemukakan oleh Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston

(2001:39), yaitu: “Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang.”

Pada penelitian struktur modal oleh Andiyas Miawan dan Ignatia S Seventi berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2006” yang menggunakan variabel struktur aktiva sebagai variabel independent terhadap struktur modal, mengemukakan hipotesis bahwa “ Struktur aktiva memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,944 dan disimpulakan bahwa secara parsial struktur aktiva tidak berpengaruht terhadap struktur modal.”

Pada penelitian struktur modal oleh Endang Sri Utami berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur” yang menggunakan variabel struktur aktiva sebagai variabel independen terhadap struktur modal mengemukakan hipotesis bahwa “Struktur Aktiva memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,251>2,032) artinya struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI.”

3. Kesimpulan

Secara simultan, nilai korelasi untuk marjin laba bersih dan struktur aktiva dengan struktur modal adalah 0,628 nilai r tersebut menunjukan hubungan variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva dengan struktur modal kuat (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2 berada pada interval (0,60 –

0,799). Korelasi tersebut bernilai positif artinya hubungan antara variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva dengan struktur modal secara simultan searah, artinya jika marjin laba bersih dan struktur aktiva naik, maka struktur modal yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan meningkat. Selain itu, secara simultan marjin laba bersih (X_1) dan struktur aktiva (X_2) mempengaruhi struktur modal (Y) selama tahun 2008 sampai dengan 2010 adalah sebesar 39,5% sedangkan sisanya sebesar 60,5% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pertumbuhan perusahaan, perlindungan pajak, kondisi intern perusahaan, dan ekonomi makro. Sehingga dapat disimpulkan bahwa marjin laba bersih (X_1) dan struktur aktiva (X_2), terhadap struktur modal (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 termasuk dalam kategori kuat. Berdasarkan perhitungan diatas terlihat nilai sig pada marjin laba bersih dan struktur aktiva adalah 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0, 000 < 0,05 artinya marjin laba berish dan struktur aktiva mempunyai tingkat keparcayaan lebih dari 95% atau signifikan. Variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva mempunyai F_{hitung} yakni 15,654 dengan F_{tabel} = 3,19. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan Ho ditolak. dapat disimpulkan bahwa variabel marjin laba bersih dan struktur aktiva memiliki kontribusi terhadap struktur modal. Nilai F positif menunjukkan bahwa marjin laba bersih dan struktur aktiva mempunyai hubungan yang searah dengan struktu modal. Jadi dapat disimpulkan marjin laba bersih dan struktur aktiva

berkorelasi kuat dan besama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Secara parsial nilai korelasi untuk marjin laba bersih dengan struktur modal adalah -0.615, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel marjin laba bersih dengan struktur modal kuat (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2 berada pada interval 0,60 – 0,799). Korelasi tersebut bernilai negatif artinya hubungan antara variabel marjin laba bersih dengan struktur modal secara parsial tidak searah, dengan kata lain jika marjin laba bersih naik, maka struktur modal yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan menurun. Terlihat nilai sig pada marjin laba bersih adalah 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0, 000 < 0,05 artinya marjin laba berish mempunyai tingkat keparcayaan lebih dari 95% atau signifikan. Variabel marjin laba bersih mempunyai t_{hitung} yakni -5,470 dengan t_{tabel} = -2,01063. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiv memiliki kontribusi terhadap struktur modal. Nilai t negatif menunjukkan bahwa marjin laba besih mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan struktu modal. Jadi dapat disimpulkan marjin laba bersih berkorelasi kuat dan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal

Secara parsial nilai korelasi untuk struktur aktiva dengan struktur modal adalah -.132, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel struktur aktiva dengan struktur modal sangat rendah (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat

pada tabel 3.2 berada pada interval 0,00-0,199). Korelasi tersebut bernilai negatif artinya hubungan antara variabel struktur aktiva dengan struktur modal secara parsial tidak searah, dengan kata lain jika struktur aktiva naik, maka struktur modal yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan menurun. Terlihat nilai sig pada struktur aktiva adalah 0,261. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0, 261 > 0,05 artinya struktur aktiva mempunyai tingkat keparcayaan kurang dari 95% atau tidak signifikan. Variabel struktur aktiva mempunyai t_{hitung} yakni -1,137 dengan t_{tabel} = -2,01063. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan Ho diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiva tidak memiliki kontribusi terhadap struktur modal. Nilai t negatif menunjukkan bahwa struktur aktiva mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan struktu modal. Jadi dapat disimpulkan struktur aktiva berkorelasi sangat rendah dan tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap struktur modal.